

FENOMENA CAMPUR KODE DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA: ANALISIS SOSIOLINGUISTIK DAN IMPLIKASI PEDAGOGIS

Miza Rahmatika Aini

¹Prodi Usaha Perjalanan Wisata, Akademi Pariwisata 45 Jayapura, Jalan Ferry Kelapa
dua Entrop Jayapura
jumintenlarasati@gmail.com

Abstract *Code mixing is a common linguistic phenomenon in bilingual communities, including in the context of English language teaching in Indonesia. This study aims to (1) identify the forms of code mixing occurring in classroom interactions in junior high school English classes, (2) analyze the factors underlying the use of code mixing, and (3) explain its pedagogical implications for second language learning. This research employs a qualitative approach with a descriptive method. The data were collected through classroom observations, audio recordings of teacher–student interactions, and semi-structured interviews with the English teacher. The data analysis procedures involved transcription, identification of code-mixed utterances, classification of code-mixing types based on Muysken's (2000) framework, and interpretation of their functions from sociolinguistic and pedagogical perspectives. The findings reveal that the dominant type of code mixing is insertion (the insertion of words or phrases), followed by alternation and congruent lexicalization. The factors contributing to code mixing include pedagogical considerations, students' limited linguistic competence, communicative efficiency, and bilingual habits within the social environment. Code mixing functions as a scaffolding strategy in the learning process; however, its use should be carefully managed to avoid reducing optimal exposure to the target language. This study contributes to the field of educational sociolinguistics and to the practice of English language teaching in bilingual contexts.*

Keywords: *code mixing, sociolinguistics, English language teaching, bilingualism, pedagogical strategy.*

Abstrak. Fenomena campur kode (code mixing) merupakan gejala kebahasaan yang umum terjadi dalam masyarakat bilingual, termasuk dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengidentifikasi bentuk-bentuk campur kode yang terjadi dalam interaksi pembelajaran bahasa Inggris di Sekolah Menengah Pertama (SMP), (2) menganalisis faktor-faktor yang melatarbelakangi penggunaan campur kode, serta (3) menjelaskan implikasi pedagogisnya terhadap proses pembelajaran bahasa kedua. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh melalui observasi kelas, perekaman interaksi guru dan siswa, serta wawancara semi-terstruktur dengan guru bahasa Inggris. Analisis data dilakukan melalui tahap transkripsi, identifikasi tuturan campur kode, klasifikasi bentuk campur kode berdasarkan teori Muysken (2000), serta interpretasi fungsi penggunaan berdasarkan perspektif sosiolinguistik dan pedagogis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk campur kode yang dominan adalah insertion (penyisipan kata/frasa), diikuti oleh alternation dan congruent lexicalization. Faktor penyebab campur kode meliputi pertimbangan pedagogis, keterbatasan kompetensi linguistik siswa, efisiensi komunikasi, serta kebiasaan bilingual dalam lingkungan sosial. Campur kode terbukti memiliki fungsi sebagai strategi scaffolding dalam pembelajaran, namun penggunaannya perlu dikontrol agar tidak mengurangi paparan bahasa target secara optimal. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap kajian sosiolinguistik pendidikan serta praktik pengajaran bahasa Inggris di konteks bilingual.

Kata kunci: campur kode, sosiolinguistik, pembelajaran bahasa Inggris, bilingualisme, strategi pedagogis

LATAR BELAKANG

Fenomena campur kode (code mixing) merupakan gejala kebahasaan yang umum terjadi dalam masyarakat bilingual, termasuk dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris

di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengidentifikasi bentuk-bentuk campur kode yang terjadi dalam interaksi pembelajaran bahasa Inggris di Sekolah Menengah Pertama (SMP), (2) menganalisis faktor-faktor yang melatarbelakangi penggunaan campur kode, serta (3) menjelaskan implikasi pedagogisnya terhadap proses pembelajaran bahasa kedua. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh melalui observasi kelas, perekaman interaksi guru dan siswa, serta wawancara semi-terstruktur dengan guru bahasa Inggris. Analisis data dilakukan melalui tahap transkripsi, identifikasi tuturan campur kode, klasifikasi bentuk campur kode berdasarkan teori Muysken (2000), serta interpretasi fungsi penggunaan berdasarkan perspektif sociolinguistik dan pedagogis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk campur kode yang dominan adalah insertion (penyisipan kata/frasa), diikuti oleh alternation dan congruent lexicalization. Faktor penyebab campur kode meliputi pertimbangan pedagogis, keterbatasan kompetensi linguistik siswa, efisiensi komunikasi, serta kebiasaan bilingual dalam lingkungan sosial. Campur kode terbukti memiliki fungsi sebagai strategi scaffolding dalam pembelajaran, namun penggunaannya perlu dikontrol agar tidak mengurangi paparan bahasa target secara optimal. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap kajian sociolinguistik pendidikan serta praktik pengajaran bahasa Inggris di konteks bilingual

KAJIAN TEORITIS

2.1 Konsep Bilingualisme dan Multilingualisme

Bilingualisme merujuk pada kemampuan individu atau komunitas dalam menggunakan dua bahasa secara bergantian sesuai dengan konteks sosial dan komunikatif. Grosjean (2010) menegaskan bahwa penutur bilingual tidak memisahkan dua bahasa secara kaku, melainkan menggunakan keduanya sebagai satu kesatuan sistem linguistik yang dinamis. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, situasi bilingual bahkan berkembang menjadi multilingual karena siswa sering kali menguasai bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris secara bersamaan.

Dalam perspektif sociolinguistik, bilingualisme bukan hanya fenomena linguistik, tetapi juga fenomena sosial yang berkaitan dengan identitas, kekuasaan, dan solidaritas (Wardhaugh & Fuller, 2015). Pilihan bahasa dalam interaksi kelas mencerminkan relasi sosial antara guru dan siswa serta tujuan komunikatif yang ingin dicapai.

Konsep bilingualisme modern juga berkembang ke arah pemahaman yang lebih fleksibel melalui pendekatan *translanguaging*. Pendekatan ini memandang praktik

penggunaan dua atau lebih bahasa sebagai bagian dari repertoar linguistik terpadu, bukan sebagai sistem yang terpisah secara ketat. Dalam konteks pembelajaran bahasa, translanguaging memungkinkan guru dan siswa memanfaatkan seluruh sumber daya linguistik yang dimiliki untuk mencapai pemahaman yang optimal.

2.2 Campur Kode dan Alih Kode dalam Perspektif Sociolinguistik

Campur kode (*code mixing*) dan alih kode (*code switching*) merupakan dua fenomena yang sering muncul dalam masyarakat bilingual. Muysken (2000) mengklasifikasikan campur kode ke dalam tiga tipe utama:

1. **Insertion**, yaitu penyisipan unsur leksikal atau frasa dari satu bahasa ke dalam struktur bahasa lain.
2. **Alternation**, yaitu pergantian struktur bahasa antar klausa atau antar ujaran.
3. **Congruent lexicalization**, yaitu pencampuran leksikal dalam struktur sintaksis yang paralel dan fleksibel.

Sementara itu, alih kode biasanya merujuk pada perpindahan bahasa secara lebih jelas antar segmen tuturan. Perbedaan antara keduanya terletak pada tingkat integrasi unsur bahasa yang digunakan.

Dalam konteks kelas, penggunaan campur kode sering kali memiliki fungsi pragmatis, seperti penekanan makna, klarifikasi konsep, pengelolaan kelas, dan pembentukan solidaritas sosial. Holmes (2013) menyatakan bahwa pilihan bahasa dalam interaksi sosial dipengaruhi oleh faktor partisipan, topik, dan setting komunikasi. Dengan demikian, campur kode dalam kelas EFL dapat dipahami sebagai respons terhadap kebutuhan komunikatif dan pedagogis.

2.3 Penggunaan Bahasa Pertama (L1) dalam Pembelajaran Bahasa Kedua (L2)

Perdebatan mengenai penggunaan bahasa pertama dalam kelas bahasa kedua telah berlangsung lama. Pendekatan tradisional seperti *Direct Method* dan *Communicative Language Teaching* cenderung meminimalkan penggunaan L1 agar siswa memperoleh paparan maksimal terhadap bahasa target (Harmer, 2007). Dalam pendekatan ini, penggunaan bahasa target secara konsisten diyakini dapat meningkatkan kompetensi komunikatif siswa.

Namun, perspektif lain menyatakan bahwa L1 memiliki fungsi strategis dalam pembelajaran L2. Cook (2001) mengemukakan konsep *multicompetence*, yaitu pandangan bahwa penutur bilingual memiliki sistem kompetensi linguistik yang terpadu. Dalam kerangka ini, penggunaan L1 tidak dianggap sebagai hambatan, melainkan sebagai sumber daya kognitif.

Lebih lanjut, teori *Zone of Proximal Development* (ZPD) dari Vygotsky (1978) menekankan pentingnya scaffolding dalam proses belajar. Bahasa pertama dapat

berfungsi sebagai alat bantu sementara untuk menjembatani kesenjangan antara kemampuan aktual dan kemampuan potensial siswa dalam memahami bahasa kedua.

Dengan demikian, penggunaan campur kode dalam pembelajaran bahasa Inggris dapat dipahami sebagai bentuk scaffolding linguistik yang membantu siswa mengonstruksi pemahaman baru.

2.4 Campur Kode dalam Konteks Pembelajaran Bahasa Inggris (EFL)

Dalam konteks EFL, campur kode sering muncul sebagai strategi adaptif guru dalam menghadapi keterbatasan kompetensi siswa. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penggunaan L1 secara terbatas dapat meningkatkan pemahaman konsep tata bahasa yang abstrak, memperjelas instruksi, serta mengurangi kecemasan belajar.

Namun demikian, penggunaan L1 yang berlebihan berpotensi mengurangi intensitas paparan terhadap bahasa target. Hal ini dapat berdampak pada lambatnya perkembangan kemampuan berpikir langsung dalam bahasa Inggris (*thinking in L2*). Oleh karena itu, keseimbangan dalam penggunaan L1 dan L2 menjadi kunci efektivitas pembelajaran.

Dalam kerangka pedagogis, campur kode dapat dilihat sebagai strategi kontekstual yang dipengaruhi oleh tingkat kemahiran siswa, kompleksitas materi, serta dinamika sosial kelas. Guru perlu memiliki kesadaran metalinguistik untuk menentukan kapan dan sejauh mana penggunaan L1 diperlukan.

2.5 Kerangka Pemikiran Penelitian

Berdasarkan kajian teoretis di atas, penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa campur kode dalam pembelajaran bahasa Inggris merupakan fenomena yang dipengaruhi oleh faktor linguistik, sosial, dan pedagogis. Campur kode tidak hanya dipahami sebagai gejala kebahasaan, tetapi juga sebagai strategi pembelajaran yang memiliki fungsi tertentu dalam konteks kelas bilingual.

Kerangka pemikiran penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Konteks bilingual → memunculkan praktik campur kode.
2. Praktik campur kode → memiliki bentuk (insertion, alternation, congruent lexicalization).
3. Bentuk campur kode → dipengaruhi oleh faktor pedagogis, kompetensi siswa, efisiensi komunikasi, dan identitas sosial.
4. Penggunaan campur kode → menghasilkan implikasi pedagogis (positif dan negatif).

Dengan kerangka ini, penelitian berfokus pada analisis bentuk, faktor penyebab, serta implikasi penggunaan campur kode dalam pembelajaran bahasa Inggris di SMP.

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena kebahasaan secara mendalam dalam konteks alami (natural setting), yaitu interaksi pembelajaran bahasa Inggris di kelas. Menurut Creswell (2014), penelitian kualitatif memungkinkan peneliti mengeksplorasi makna yang dibangun oleh partisipan terhadap suatu fenomena sosial. Dalam konteks ini, fenomena yang dikaji adalah penggunaan campur kode dalam praktik pembelajaran.

Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis bentuk-bentuk campur kode, faktor penyebab, serta fungsi penggunaannya tanpa melakukan manipulasi variabel. Penelitian ini tidak berfokus pada pengujian hipotesis, melainkan pada pemaparan dan interpretasi data secara mendalam berdasarkan teori sosiolinguistik dan pedagogi bahasa.

Desain penelitian bersifat studi kasus (case study) karena penelitian difokuskan pada satu kelas tertentu dalam satu institusi pendidikan. Studi kasus memungkinkan analisis yang lebih intensif terhadap praktik kebahasaan yang terjadi dalam konteks spesifik (Yin, 2018).

3.2 Subjek dan Lokasi Penelitian

Subjek penelitian terdiri atas:

- 1 guru bahasa Inggris kelas IX
- 32 siswa kelas IX
- Lokasi penelitian: salah satu SMP Negeri di Jawa Timur

Pemilihan subjek dilakukan secara purposive sampling, yaitu pemilihan partisipan berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Guru yang dipilih merupakan guru aktif dengan pengalaman mengajar lebih dari lima tahun, sehingga dianggap memiliki praktik pengajaran yang stabil dan representatif. Sementara itu, siswa kelas IX dipilih karena pada jenjang ini materi bahasa Inggris sudah mencakup struktur tata bahasa yang lebih kompleks, sehingga peluang munculnya campur kode dalam penjelasan materi relatif lebih tinggi.

Secara sosiolinguistik, siswa di sekolah tersebut berasal dari latar belakang bilingual (bahasa Indonesia dan bahasa daerah), sehingga konteks multilingual menjadi faktor yang relevan dalam penelitian ini.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian dikumpulkan melalui beberapa teknik berikut:

1. Observasi Partisipatif

Peneliti melakukan observasi partisipatif selama empat kali pertemuan pembelajaran. Observasi dilakukan secara langsung di dalam kelas untuk mengamati penggunaan bahasa oleh guru dan siswa secara natural. Peneliti berperan sebagai pengamat non-intervensi, sehingga tidak terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan tidak memengaruhi jalannya interaksi kelas.

Observasi difokuskan pada:

- Situasi munculnya campur kode
- Jenis tuturan yang mengandung campur kode
- Respon siswa terhadap penggunaan campur kode

2. Perekaman Audio

Untuk memperoleh data yang akurat, proses pembelajaran direkam menggunakan perangkat perekam audio. Perekaman bertujuan untuk memastikan bahwa seluruh tuturan dapat ditranskripsikan secara detail dan menghindari kehilangan data penting. Data audio kemudian ditranskripsikan secara verbatim untuk dianalisis lebih lanjut.

3. Wawancara Semi-Terstruktur

Wawancara dilakukan kepada guru bahasa Inggris setelah proses observasi selesai. Wawancara semi-terstruktur dipilih karena memungkinkan peneliti menggali informasi secara mendalam sekaligus tetap terarah pada fokus penelitian. Pertanyaan wawancara mencakup:

- Alasan penggunaan bahasa Indonesia dalam pembelajaran
- Pertimbangan pedagogis dalam menjelaskan materi
- Persepsi guru terhadap dampak campur kode terhadap pemahaman siswa

Wawancara direkam dan ditranskripsikan untuk dianalisis sebagai data pendukung.

3.4 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara bertahap mengikuti model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

1. Transkripsi Data

Data hasil perekaman audio ditranskripsikan secara verbatim. Transkripsi mencakup seluruh tuturan guru dan siswa yang relevan dengan fokus penelitian.

2. Identifikasi Tuturan Campur Kode

Setelah transkripsi selesai, peneliti mengidentifikasi tuturan yang mengandung unsur campur kode. Identifikasi dilakukan dengan menandai kata, frasa, atau klausa yang berasal dari bahasa berbeda dalam satu struktur ujaran.

3. Klasifikasi Bentuk Campur Kode

Tuturan yang telah diidentifikasi kemudian diklasifikasikan berdasarkan tipologi campur kode menurut Muysken (2000), yaitu:

- Insertion
- Alternation
- Congruent lexicalization

Klasifikasi ini bertujuan untuk mengetahui bentuk campur kode yang paling dominan digunakan dalam pembelajaran.

4. Interpretasi Fungsi dan Faktor Penyebab

Tahap selanjutnya adalah menginterpretasikan fungsi penggunaan campur kode berdasarkan perspektif sosiolinguistik dan pedagogis. Analisis ini didukung oleh data wawancara untuk memahami motif dan pertimbangan guru dalam menggunakan campur kode.

3.5 Keabsahan Data

Untuk menjamin validitas dan kredibilitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu:

1. **Triangulasi Teknik** – membandingkan data hasil observasi, perekaman, dan wawancara.
2. **Triangulasi Sumber** – membandingkan tuturan guru dan respon siswa.

Selain itu, peneliti juga melakukan member checking dengan mengonfirmasi hasil temuan kepada guru sebagai partisipan penelitian guna memastikan kesesuaian interpretasi data.

Dengan prosedur tersebut, penelitian ini diharapkan memiliki tingkat kepercayaan (credibility), keteralihan (transferability), serta konsistensi (dependability) yang memadai dalam kajian kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Bentuk Campur Kode

Berdasarkan hasil analisis terhadap transkrip empat kali pertemuan pembelajaran, ditemukan bahwa praktik campur kode muncul secara konsisten dalam interaksi guru dan siswa. Dari total tuturan yang mengandung unsur bilingual, distribusi bentuk campur kode adalah sebagai berikut: insertion (65%), alternation (25%), dan congruent lexicalization (10%). Distribusi ini menunjukkan bahwa penyisipan unsur leksikal bahasa Inggris ke dalam struktur bahasa Indonesia merupakan strategi yang paling dominan digunakan oleh guru.

4.1.1 Insertion (Dominan – 65%)

Contoh:

“Sekarang kita bahas *simple past tense*, rumusnya adalah S + V2.”

Pada contoh tersebut, istilah teknis *simple past tense* disisipkan ke dalam struktur kalimat bahasa Indonesia. Bentuk ini dikategorikan sebagai insertion karena hanya terjadi penyisipan unsur leksikal tanpa perubahan struktur sintaksis utama (Muysken, 2000).

Dominasi bentuk insertion menunjukkan bahwa guru cenderung mempertahankan struktur bahasa Indonesia sebagai bahasa dasar interaksi kelas, sementara istilah-istilah teknis tetap menggunakan bahasa Inggris. Hal ini dapat dipahami karena terminologi tata bahasa lebih lazim dan presisi dalam bahasa Inggris. Selain itu, penggunaan istilah asli membantu siswa membiasakan diri dengan istilah akademik dalam bahasa target.

Secara pedagogis, bentuk insertion relatif aman karena tidak mengganggu kelancaran komunikasi dan tetap mempertahankan fokus pembelajaran pada materi bahasa Inggris. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa insertion merupakan bentuk campur kode yang paling sering muncul dalam konteks kelas EFL.

4.1.2 Alternation (25%)

Contoh:

“Kalau sudah selesai, *please collect your worksheet.*”

Pada contoh ini terjadi perpindahan dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris pada tingkat klausa. Pergantian ini menunjukkan adanya peralihan sistem bahasa secara lebih jelas dibandingkan insertion.

Bentuk alternation biasanya muncul dalam konteks pemberian instruksi atau manajemen kelas. Penggunaan bahasa Inggris pada bagian tertentu berfungsi sebagai penguatan konteks pembelajaran bahasa target. Guru tampak menggunakan bahasa Inggris untuk

bagian yang bersifat rutin atau formulaik, seperti instruksi sederhana (*open your book, submit your task*, dan sebagainya).

Secara sosiolinguistik, alternation juga mencerminkan fungsi simbolik bahasa Inggris sebagai bahasa akademik dan bahasa pembelajaran. Pergantian kode ini memperlihatkan upaya guru menjaga eksposur siswa terhadap bahasa target meskipun dalam lingkungan yang dominan menggunakan bahasa Indonesia.

4.1.3 Congruent Lexicalization (10%)

Bentuk congruent lexicalization ditemukan dalam persentase yang lebih kecil. Dalam bentuk ini, unsur bahasa Indonesia dan bahasa Inggris bercampur dalam struktur sintaksis yang relatif paralel dan fleksibel. Misalnya, penggunaan frasa campuran seperti “di bagian *conclusion*-nya” atau “jawabannya sudah *correct* semua.”

Bentuk ini menunjukkan tingkat integrasi bilingual yang lebih tinggi karena batas antarbahasa menjadi lebih cair. Fenomena ini sering muncul secara spontan dan tidak selalu direncanakan oleh guru. Dari perspektif bilingualisme (Grosjean, 2010), bentuk ini mencerminkan praktik linguistik alami dalam komunitas bilingual, di mana dua bahasa saling berinteraksi dalam satu repertoar komunikatif.

4.2 Faktor Penyebab Penggunaan Campur Kode

Analisis data observasi dan wawancara menunjukkan bahwa penggunaan campur kode dipengaruhi oleh beberapa faktor utama berikut:

1. Faktor Pedagogis

Guru menyatakan bahwa campur kode digunakan untuk memperjelas konsep tata bahasa yang kompleks. Penjelasan struktur gramatikal tertentu sering kali lebih efektif ketika disertai padanan dalam bahasa Indonesia. Dalam kerangka teori *scaffolding* (Vygotsky, 1978), bahasa pertama berfungsi sebagai alat bantu sementara untuk membantu siswa memahami konsep baru dalam bahasa kedua.

Campur kode dalam konteks ini bukan sekadar kebiasaan, melainkan strategi pedagogis yang sadar dan terarah.

2. Kompetensi Linguistik Siswa

Berdasarkan pengamatan, siswa belum sepenuhnya mampu memahami instruksi kompleks dalam bahasa Inggris. Ketika guru menggunakan bahasa Inggris secara penuh, beberapa siswa tampak kebingungan atau meminta klarifikasi ulang dalam bahasa Indonesia.

Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kemahiran siswa memengaruhi pilihan bahasa guru. Guru menyesuaikan penggunaan bahasa agar sesuai dengan tingkat kemampuan siswa, sehingga proses pembelajaran tetap efektif dan inklusif.

3. Efisiensi Waktu

Penggunaan bahasa Indonesia dalam menjelaskan konsep tertentu terbukti mempercepat proses pembelajaran. Jika guru memaksakan penggunaan bahasa Inggris secara penuh, waktu yang dibutuhkan untuk menjelaskan materi menjadi lebih lama karena harus diikuti dengan klarifikasi tambahan.

Dalam konteks manajemen kelas, efisiensi waktu menjadi pertimbangan praktis yang signifikan.

4. Identitas dan Kebiasaan Sosial

Lingkungan bilingual sekolah turut memengaruhi fleksibilitas penggunaan bahasa. Guru dan siswa terbiasa menggunakan dua bahasa dalam interaksi sehari-hari. Dengan demikian, campur kode menjadi praktik yang wajar dan tidak dianggap sebagai pelanggaran norma linguistik.

Menurut Wardhaugh dan Fuller (2015), pilihan bahasa selalu terkait dengan identitas sosial dan solidaritas. Dalam konteks ini, penggunaan bahasa Indonesia membantu membangun kedekatan interpersonal antara guru dan siswa.

4.3 Implikasi Pedagogis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan campur kode memiliki implikasi pedagogis yang bersifat ambivalen, yaitu mengandung dampak positif sekaligus potensi dampak negatif.

Dampak Positif

1. **Meningkatkan Pemahaman Konsep**
Campur kode membantu siswa memahami struktur tata bahasa yang kompleks melalui penjelasan dalam bahasa yang lebih familier.
2. **Menurunkan Kecemasan (Anxiety)**
Penggunaan bahasa Indonesia menciptakan suasana kelas yang lebih nyaman dan mengurangi tekanan psikologis dalam menggunakan bahasa Inggris.

3. Membangun Kedekatan Guru-Siswa

Bahasa pertama berfungsi sebagai alat solidaritas yang mempererat relasi interpersonal di kelas.

Temuan ini sejalan dengan teori *scaffolding* Vygotsky (1978) dan konsep multikompetensi Cook (2001), yang menyatakan bahwa L1 dan L2 bukanlah sistem yang sepenuhnya terpisah, melainkan saling mendukung dalam perkembangan kompetensi bilingual.

Dampak Negatif

1. Mengurangi Eksposur L2

Penggunaan bahasa Indonesia yang terlalu dominan dapat mengurangi kesempatan siswa terpapar bahasa Inggris secara maksimal.

2. Menghambat Proses Internal Thinking in L2

Siswa menjadi terbiasa menerjemahkan daripada berpikir langsung dalam bahasa Inggris.

Dilema ini menunjukkan bahwa penggunaan campur kode perlu dikelola secara proporsional. Guru perlu mempertimbangkan kapan dan dalam konteks apa L1 digunakan, sehingga tetap mendukung tujuan pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa target. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa campur kode dalam pembelajaran bahasa Inggris bukan sekadar fenomena linguistik, melainkan strategi pedagogis yang kompleks dan kontekstual. Penggunaannya dipengaruhi oleh pertimbangan kognitif, sosial, dan praktis, serta memiliki implikasi langsung terhadap efektivitas pembelajaran bahasa kedua.

KESIMPULAN DAN SARAN

Campur kode dalam pembelajaran bahasa Inggris di SMP terjadi dalam tiga bentuk utama: insertion, alternation, dan congruent lexicalization, dengan insertion sebagai bentuk dominan. Penggunaan campur kode dipengaruhi oleh faktor pedagogis, kompetensi siswa, efisiensi komunikasi, dan kebiasaan bilingual.

Campur kode berfungsi sebagai strategi pedagogis yang efektif jika digunakan secara terkontrol. Penggunaan yang proporsional dapat meningkatkan pemahaman tanpa mengurangi paparan bahasa target secara signifikan.

SARAN

1. Guru perlu menggunakan campur kode secara terencana dan proporsional.
2. Pelatihan pedagogis terkait bilingual teaching strategies perlu dikembangkan.

3. Penelitian lanjutan dapat menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur dampak terhadap hasil belajar.
4. Studi komparatif antar jenjang pendidikan dapat dilakukan untuk memperkaya kajian sosiolinguistik pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Cook, V. (2001). Using the first language in the classroom. *The Canadian Modern Language Review*, 57(3), 402–423. <https://doi.org/10.3138/cmlr.57.3.402>

Grosjean, F. (2010). *Bilingual: Life and reality*. Harvard University Press.

Harmer, J. (2007). *How to teach English*. Pearson Longman.

Muysken, P. (2000). *Bilingual speech: A typology of code-mixing*. Cambridge University Press.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.

Wardhaugh, R., & Fuller, J. M. (2015). *An introduction to sociolinguistics* (7th ed.). Wiley Blackwell.